eL-Muhbib
Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar

P-ISSN: 2614-1051 & E-ISSN: 2716-5019

Volume 8, Nomor 2, Desember 2024

ANALISIS KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA DALAM BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Muammar[1], Deana Indah Haimima[2], Megawati[3]
[1, 2]Universitas Islam Negeri Mataram, [3]SDN 2 Beleka

Corresponding Author: Muammar, muammar@uinmataram.ac.id

ARTICLE INFO
Article history:
Received
22 Oktober 2024
Revised
27 November 2024
Accepted
26 Desember 2024

ABSTRAK

Kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar ini merupakan kemampuan yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar di Kelas Tinggi MIN 1 Kota Mataram; dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar di Kelas Tinggi MIN 1 Kota Mataram. Jenis penelitian ini dilkukan dengan pendekatan kualitatif yang berlokasi di MIN 1 Kota Mataram. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar di Kelas Tinggi MIN 1 Kota Mataram menunjukkan bahwa (a) siswa mampu menunjukkan kemampuannya dalam bekerja secara efisien dan saling menghormati dengan anggota kelompok; (b) siswa mampu mempraktikkan fleksibilitas dan kemauan untuk menjadi bermanfaat dalam melaksanakan berbagai kompromi untuk mencapai tujuan bersama; (c) siswa mampu membagi tanggung jawab untuk berkolaborasi dan menghargai, serta kontribusi dari setiap anggota; dan (d) siswa mampu berkolaborasi secara primer dan sekunder; dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar di Kelas Tinggi MIN 1 Kota Mataram, meliputi: (a) faktor internal, seperti: adanya rasa ingin tahu, memiliki tanggung jawab, kemauan menjadi bermanfaat, kemudian (b) faktor eksternal, seperti: dorongan/motivasi dari guru, kondisi dan situasi kelas, anggota kelompok, dan sumber belajar

Kata Kunci: *Kemampuan Kolaborasi, Belajar, Sekolah Dasar*

How to Cite : Muammar., et. al, "Analisis Kemampuan Kolaborasi Siswa Dalam Belajar Di Sekolah Dasar". *El. Muhbib: Junal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Dasar*. Vol. 8, No. 2 (2024): 304-312.
DOI : https://doi.org/https://doi.org/10.52266/el-muhbib
Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/
This is an open access article under the CC BY SA license
: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Pendidikan abad XXI menuntut siswa untuk memiliki berbagai keterampilan yang esensial, salah satunya adalah kemampuan kolaborasi (Muhali, 2018). Kemampuan ini menjadi salah satu dari "4C" (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) yang dianggap penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Fransisca, 2024; Kahar et al., 2021; Lestari & Hindun, 2024). Di sekolah

dasar, kemampuan kolaborasi menjadi dasar penting bagi siswa untuk bekerja sama, berinteraksi, dan menyelesaikan masalah bersama-sama (Rafifah, 2023). Kolaborasi juga berperan dalam membangun keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, serta saling menghargai dalam kelompok yang beragam (Wardani, 2023). Di sekolah dasar, kolaborasi tidak hanya membantu siswa dalam mencapai tujuan kognitif, tetapi juga dalam membangun kompetensi interpersonal yang dibutuhkan di lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam pembelajaran berbasis kolaborasi, siswa belajar untuk saling membantu, berbagi ide, dan mendengarkan pendapat teman sekelasnya (Wardhani & Wardatussa'idah, 2024). Hal ini mendukung pengembangan karakter positif seperti tanggung jawab, empati, dan sikap kerja sama. Namun, meskipun penting, kemampuan kolaborasi sering kali belum mendapat perhatian khusus dalam kurikulum atau strategi pembelajaran di sekolah dasar.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan kolaborasi siswa adalah lingkungan belajar yang mendukung dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitiannya, Ismail menekankan pentingnya komunitas pembelajaran profesional sebagai budaya kolaborasi di sekolah, yang dapat meningkatkan keterlibatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Ismail et al., 2019). Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, siswa dapat lebih mudah berinteraksi dan belajar dari satu sama lain.

Widodo & Wardani dalam penelitiannya menyatakan bahwa banyak siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama secara efektif dalam kelompok (Widodo & Wardani, 2020). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengalaman bekerja dalam kelompok, kurangnya penguasaan keterampilan komunikasi, atau tidak adanya pedoman yang jelas dalam melakukan kolaborasi. Selain itu, sebagian besar pembelajaran di sekolah dasar masih berfokus pada prestasi individu dan penilaian berbasis hasil, sehingga mengurangi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi (Abdurahman et al., 2024). Di sisi lain, pembelajaran berbasis kolaborasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam pemahaman konsep dan penguasaan materi. Pembelajaran yang melibatkan kolaborasi juga memungkinkan siswa untuk belajar lebih dalam dengan cara mendiskusikan ide, memecahkan masalah secara bersama-sama, dan menemukan solusi melalui interaksi aktif (Babullah et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kemampuan kolaborasi siswa dapat dioptimalkan melalui pendekatan yang sesuai di sekolah dasar.

Berdasarkan studi pendahuluan di Kelas IV, V dan VI MIN 1 Kota Mataram diperoleh data bahwa siswa mampu berkolaborasi dalam belajarnya, seperti: siswa bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok, siswa memiliki inisiatif membagi tugas kelompok yang diberikan agar rata yang bekerja sama, siswa juga menghargai pendapat anggotanya. Namun, ada juga beberapa siswa yang belum mampu berkolaborasi dalam belajar. Siswa yang belum mampu berkolaborasi ini sangat mengganggu anggota kelompoknya. Jika kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok, siswa menggunakan waktu kerja kelompok untuk bercerita, memukul meja, sibuk sendiri, bahkan ada juga yang keliling mengganggu temannya, sehingga tugas kelompok itu dikerjakan oleh satu atau dua siswa saja.

Sejalan dengan tuntutan pendidikan modern dan relevansi kolaborasi dalam kehidupan siswa, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar di Kelas Tinggi MIN 1 Kota Mataram dan juga untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar di kelas tinggi MIN 1 Kota Mataram. Dengan demikian, penelitian ini dapat

memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran yang lebih inklusif dan kolaboratif di sekolah dasar, serta memberikan wawasan bagi guru untuk lebih memahami peran kolaborasi dalam pembelajaran.

TINJAUAN TEORITIS

Kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar ini mengacu pada beberapa teori yang digunakan. Teori-teori tersebut antara lain: (1) teori konstruktivisme sosial; (2) teori pembelajaran kooperatif; (3) teori interdependensi sosial; (4) teori motivasi diri; dan (5) *multiple intellegences* (Nainggolan et al., 2024; Sumarsono et al., 2020; Wibowo, 2022). Untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut.

Pertama, teori konstruktivisme sosial. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi antar individu. Vygotsky memperkenalkan konsep "*zone of proximal development*" (ZPD), yang menggambarkan jarak antara apa yang dapat dilakukan siswa sendiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain (guru atau teman sebaya). Dalam konteks kolaborasi, ZPD menunjukkan bahwa siswa dapat belajar lebih baik dengan bantuan atau bimbingan dalam suasana kolaboratif. Dalam penelitian ini, teori konstruktivisme sosial mendasari pentingnya interaksi antar siswa sebagai sarana utama untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi. Kolaborasi tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Kedua, teori pembelajaran kooperatif. Teori ini menekankan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika siswa bekerja dalam kelompok kecil dengan tujuan bersama. Dalam penelitian ini, teori pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk menganalisis cara siswa bekerja sama dalam kelompok, bagaimana peran dan tanggung jawab dibagi, serta bagaimana interaksi antar siswa dalam kelompok membantu meningkatkan hasil pembelajaran dan keterampilan kolaborasi. Ketiga, teori interdepensi sosial. Teori ini menekankan bahwa dalam situasi kolaboratif, individu saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, teori ini membantu menjelaskan bagaimana dinamika kelompok dan hubungan antar siswa dalam kelompok kolaboratif dapat memengaruhi keberhasilan individu dan kelompok. Teori ini juga menunjukkan bahwa interdependensi positif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Keempat, motivasi diri. Teori ini menekankan motivasi intrinsik seseorang berkembang ketika tiga kebutuhan psikologis utama terpenuhi, yaitu: kebutuhan otonomi, kebutuhan kompetensi, dan kebutuhan keterhubungan. Teori ini relevan dalam pembelajaran kolaborasi karena karena siswa yang bekerja dalam kelompok harus merasa bahwa siswa memiliki otonomi dalam proses kolaborasi, merasa kompeten dalam perannya, dan merasa terhubung dengan anggota kelompok lainnya. Dalam penelitian ini, teori motivasi diri dapat membantu menganalisis motivasi siswa untuk terlibat dalam kolaborasi dan bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi efektivitas kolaborasi siswa. Kelima, teori *multiple intellegences*. Teori ini menekankan

bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematika, spasial, musik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal sangat relevan dalam pembelajaran kolaboratif. Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang lain, sementara kecerdasan intrapersonal mencakup pemahaman tentang diri sendiri dan emosi pribadi. Dalam konteks penelitian ini, teori *multiple intelligences* dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan kolaborasi siswa berdasarkan kekuatan kecerdasan interpersonalnya, serta memahami peran dan kontribusi diri dalam kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di Kelas Tinggi IV, V, dan VI MIN 1 Kota Mataram. Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci (Sobry & Hadisaputra, 2020). Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan siswa di Kelas Tinggi MIN 1 Kota Mataram. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data melalui triangulasi teknik dan waktu, perpanjangan waktu penelitian, dan kecukupan referensi (Kerlinger, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, diperoleh data kemampuan kolaborasi siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar di Kelas Tinggi (IV, V, dan VI) MIN 1 Kota Mataram. Untuk memudahkan pemahaman, berikut disajikan data temuan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Temuan Penelitian

No.	Kemampuan Kolaborasi Siswa	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Siswa mampu menunjukkan kemampuannya dalam bekerja secara efisien dan saling menghormati dengan anggota kelompok.	Siswa terihat dapat menyelesaikan tugas dengan cepat karena mengumpulkan pendapat dengan anggota kelompoknya.	"Ya, siswa mampu mendemonstrasikan kemampuannya dalam berkolaborasi secara efektif dan siswa juga menghormati anggotanya."	
2.	Siswa mampu mempraktikkan fleksibilitas dan kemauan untuk menjadi	Siswa terlihat membantu tugas kelompok, bertukar	"Ya, siswa mempraktikan fleksibilitas dan kemauannya untuk menjadi	

	bermanfaat dalam melaksanakan berbagai kompromi untuk mencapai tujuan bersama.	pikiran sehingga mencapai kesepakatan bersama.	bermanfaat dalam melakukan berbagai kompromi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam berkolaborasi siswa membantu anggota kelompoknya untuk berdiskusi dalam menyelesaikan tugas yang saya berikan."	
3.	Siswa mampu membagi tanggung jawab untuk berkolaborasi dan menghargai, serta kontribusi dari setiap anggota.	Siswa terlihat menyelesaikan masalah dan bertanggung jawab dalam tugas yang diberikan..	"Ya, siswa berusaha menyelesaikan masalah dengan cara berusaha berdiskusi. Ketika menghasilkan ide-ide yang berbeda, siswa akan berdiskusi kembali untuk memilih mana jawaban terbaik dengan kesepakatan anggotanya."	
4.	Siswa mampu berkolaborasi secara primer dan sekunder.	Siswa terlihat siswa berkelompok, tetapi berusaha menyelesaikannya sendiri. Kerja sama dilakukan yang pentingnya saja dikolaborasikan. Bisa dikatakan, bekerja sama seperlunya	"Saya menggunakan jenis kolaborasi primer dan sekunder. Kolaborasi primer ini, siwa diarahkan untuk keseluruhannya bekerja sama dalam kelompok, sedangkan kolaborasi sekunder ini siswa tidak melebur secara keseluruhan tetapi sebagiannya saja berkolaborasi."	

	Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Faktor internal, seperti: adanya rasa ingin tahu, memiliki tanggung jawab, dan kemauan menjadi bermanfaat.	Siswa terlihat aktif berkolaborasi karena rasa ingin tahu yang tinggi.	"Menurut saya faktor yang dapat mempengaruhi kolaborasi siswa dalam belajar yang pertama disini itu adalah rasa penasaran siswa, rasa ingin tahunya untuk menyelesaikan tugasnya, kondisi lingkungan (keadaan kelas), yang kedua anggota kolaborasi, dan yang ketiga bimbingan dari guru."	
2.	Faktor. eksternal, seperti: dorongan/motivasi dari guru, kondisi dan situasi kelas, anggota kelompok, dan sumber belajar.	Siswa terlihat aktif Ketika guru terus memberikan motivasi.	"Faktor ekstern ini yaitu guru dan temannya, yang namanya anak SD pasti lebih banyak dipengaruhi oleh gurunya karena mereka masih perlu disentuh oleh gurunya, digali potensi yang tersembunyi, dibangkitkan rasa percaya dirinya, setelah itu diarahkan, baru kemudian diajarkan cara berkolaborasi."	

Pembahasan

Abad XXI telah menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan berkolaborasi dalam belajar. Kemampuan berkolaborasi siswa dalam belajar ini merupakan salah satu dari "4C" (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*). Kemampuan kolaborasi ini juga penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi

tantangan global yang semakin kompleks (Fransisca, 2024; Kahar et al., 2021; Lestari & Hindun, 2024). Di Kelas Tinggi MIN 1 Kota Mataram, kemampuan berkolaborasi siswa nampak berkembang dalam pembelajaran. Para siswa menunjukkan kemampuan berkolaborasi, seperti: (1) siswa mampu menunjukkan kemampuannya dalam bekerja secara efisien dan saling menghormati dengan anggota kelompok; (2) siswa mampu mempraktikkan fleksibilitas dan kemauan untuk menjadi bermanfaat dalam melaksanakan berbagai kompromi untuk mencapai tujuan bersama; (3) siswa mampu membagi tanggung jawab untuk berkolaborasi dan menghargai, serta kontribusi dari setiap anggota; dan (4) siswa mampu berkolaborasi secara primer dan sekunder. Kemudian, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berkolaborasi siswa dalam belajar, antara lain: (a) faktor internal, seperti: adanya rasa ingin tahu, memiliki tanggung jawab, kemauan menjadi bermanfaat; dan (b) faktor eksternal, seperti: dorongan/motivasi dari guru, kondisi dan situasi kelas, anggota kelompok, dan sumber belajar.

Di Kelas Tinggi MIN 1 Kota Mataram, siswa menunjukkan kemampuannya dalam bekerja secara efisien dan saling menghormati dengan anggota kelompok. Siswa juga menunjukkan kemampuannya mempraktikkan fleksibilitas dan kemauan untuk menjadi bermanfaat dalam melaksanakan berbagai kompromi untuk mencapai tujuan bersama. Bahkan, kemampuannya dalam membagi tanggung jawab untuk berkolaborasi dan menghargai, serta berkontribusi bagi anggota kelompoknya. Siswa juga memiliki kemampuan dalam berkolaborasi secara primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan penelitian Rafifah dan Wardani yang menyatakan bahwa kemampuan kolaborasi menjadi dasar penting bagi siswa untuk bekerja sama, berinteraksi, dan menyelesaikan masalah bersama-sama (Rafifah, 2023). Kolaborasi juga berperan dalam membangun keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, serta saling menghargai dalam kelompok yang beragam (Wardani, 2023).

Di Kelas Tinggi MIN 1 Kota Mataram, kolaborasi telah membantu siswa mencapai tujuan akademiknya dan juga telah membangun kompetensi interpersonal dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan Wardhani yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi, siswa belajar untuk saling membantu, berbagi ide, dan mendengarkan pendapat teman sekelasnya (Wardhani & Wardatussa'idah, 2024). Hal ini memperkuat pengembangan karakter yang positif bagi siswa, seperti: tanggung jawab, empati, dan sikap kerja sama.

Selain itu, hal yang penting ialah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berkolaborasi siswa dalam belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Di Kelas Tinggi MIN 1 Kota Mataram, faktor internal terlihat dari rasa ingin tahu, memiliki rasa tanggung jawab, dan kemauan siswa untuk menjadi bermanfaat. Faktor eksternal terlihat dari dorongan guru, kondisi kelas, dan sumber belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismail yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berkolaborasi siswa dalam belajar ialah lingkungan belajar yang mendukung dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ismail menekankan pentingnya komunitas pembelajaran profesional sebagai budaya kolaborasi di sekolah, yang dapat meningkatkan keterlibatan guru dan siswa dalam

proses pembelajaran. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, siswa dapat lebih mudah berinteraksi dan belajar dari satu sama lain (Ismail et al., 2019). Dari penelitian yang dilakukan ini, kolaborasi tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dalam berkelompok, siswa harus memahami peran dan tanggung jawabnya, interaksi antar siswa dalam kelompok membantu meningkatkan hasil pembelajaran dan keterampilan kolaborasi. Dalam situasi kolaboratif juga, individu saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama. Motivasi diri juga dapat membantu menganalisis motivasi siswa untuk terlibat dalam kolaborasi dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas kolaborasi siswa. Selain itu, *multiple intelligences* siswa dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan kolaborasi siswa berdasarkan kekuatan kecerdasan interpersonalnya, serta memahami peran dan kontribusinya dalam kelompok (Nainggolan et al., 2024; Sumarsono et al., 2020; Wibowo, 2022).

SIMPULAN

Dari data temuan dan pembahasan di atas, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar di Kelas Tinggi MIN 1 Kota Mataram menunjukkan bahwa siswa mampu menunjukkan kemampuannya dalam bekerja secara efisien dan saling menghormati dengan anggota kelompok; siswa mampu mempraktikkan fleksibilitas dan kemauan untuk menjadi bermanfaat dalam melaksanakan berbagai kompromi untuk mencapai tujuan bersama; siswa mampu membagi tanggung jawab untuk berkolaborasi dan menghargai, serta kontribusi dari setiap anggota; dan siswa mampu berkolaborasi secara primer dan sekunder. Kemudian, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar di Kelas Tinggi MIN 1 Kota Mataram, meliputi: faktor internal, seperti: adanya rasa ingin tahu, memiliki tanggung jawab, kemauan menjadi bermanfaat; sementara faktor eksternal yang berpengaruh, seperti: dorongan/motivasi dari guru, kondisi dan situasi kelas, anggota kelompok, dan sumber belajar.

Kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar harus terus diasah dan dilatih terus-menerus. Latihan yang intensif akan menjadikan siswa terbiasa dan berdampak positif terhadap kemampuan berkolaborasinya. Dengan kata lain, pembelajaran yang menekankan kolaborasi berpotensi besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pemahaman konsep dan penguasaan materi. Pembelajaran yang melibatkan kolaborasi memungkinkan siswa untuk belajar lebih dalam mendiskusikan ide, memecahkan masalah secara bersama-sama, dan menemukan solusi melalui interaksi aktif bersama kelompok masing-masing. Oleh karena itu, kemampuan kolaborasi siswa dan faktor-faktor yang berpengaruh meningkatkan kemampuan berkolaborasi siswa dalam belajar harus menjadi fokus utama guru dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan mutu pembelajaran pada abad XXI saat ini dan ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, A., Afriani, G., Putri, D. E., & Sappaile, B. I. (2024). Pendampingan Calon Guru dalam Mengoptimalkan Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak Sekolah Dasar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(4), 6403–6410.

Babullah, R., Qomariyah, S., Neneng, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(2), 65–84.

Fransisca, S. W. (2024). Integrasi Pembelajaran Abad 21 Dalam 4C (Communication, Creativity and Inovation, Collaboration, Critical Thinking) di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(02), 32–45.

Ismail, K., Ishak, R., Yuet, F. K. C., & Kamaruddin, S. H. (2019). Komuniti pembelajaran profesional sebagai budaya kolaborasi profesional sekolah: Teori dan amalan. *Malaysian Journal of Society and Space*, *15*(4), 261–273.

Kahar, M. I., Cika, H., Afni, N., & Wahyuningsih, N. E. (2021). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Di Masa Pandemi Covid 19. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, *2*(1), 58–78.

Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Gajah Mada University Press.

Lestari, R. V. A., & Hindun, H. (2024). Penerapan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity) pada kurikulum merdeka di tingkat SMA. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, *3*(2), 15–26.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication, Inc.

Muhali, M. (2018). Arah Pengembangan Pendidikan Masa Kini Menurut Perspektif Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*.

Nainggolan, E. T. A., Tambunan, A. M., Panggabean, J. Z. Z., Ardiansyah, W., Putra, P. P., Aspiyana, T., Rahmawati, A., Azhari, D. S., Suhirman, L., & Haluti, F. (2024). *Manajemen Pendidikan: Pengelolaan SDM untuk meningkatkan standar pendidikan*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Rafifah, F. N. (2023). Pengembangan Instrumen Alat Ukur Kemampuan Bekerja Sama pada Siswa di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, *2*(5), 2055–2060.

Sobry, M., & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian Kualitatif: Mengurai Seputar APA dan Bagaimana CARA PRAKTIS Menulis dan Melakukan PENELITIAN KUALITATIF Secara Benar Dari A sampai Z* (Nurlaili (ed.); I). Holistika Lombok.

Sumarsono, P., Inganah, S., & Iswatiningsih, D. (2020). *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial* (Vol. 1). UMMPress.

Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, *4*(1), 1–17.

Wardhani, P. A., & Wardatussa'idah, I. (2024). Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(2), 2466–2474.

Wibowo, F. (2022). *Ringkasan Teori-Teori Dasar Pembelajaran*. Guepedia.

Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan keterampilan abad 21 4C (communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation) di sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *7*(2), 185–197.